



Pertunjukan seni rupa  
**Transformasi Konsepsi Gunung Semeru  
dalam Karya Visual Atraktif**

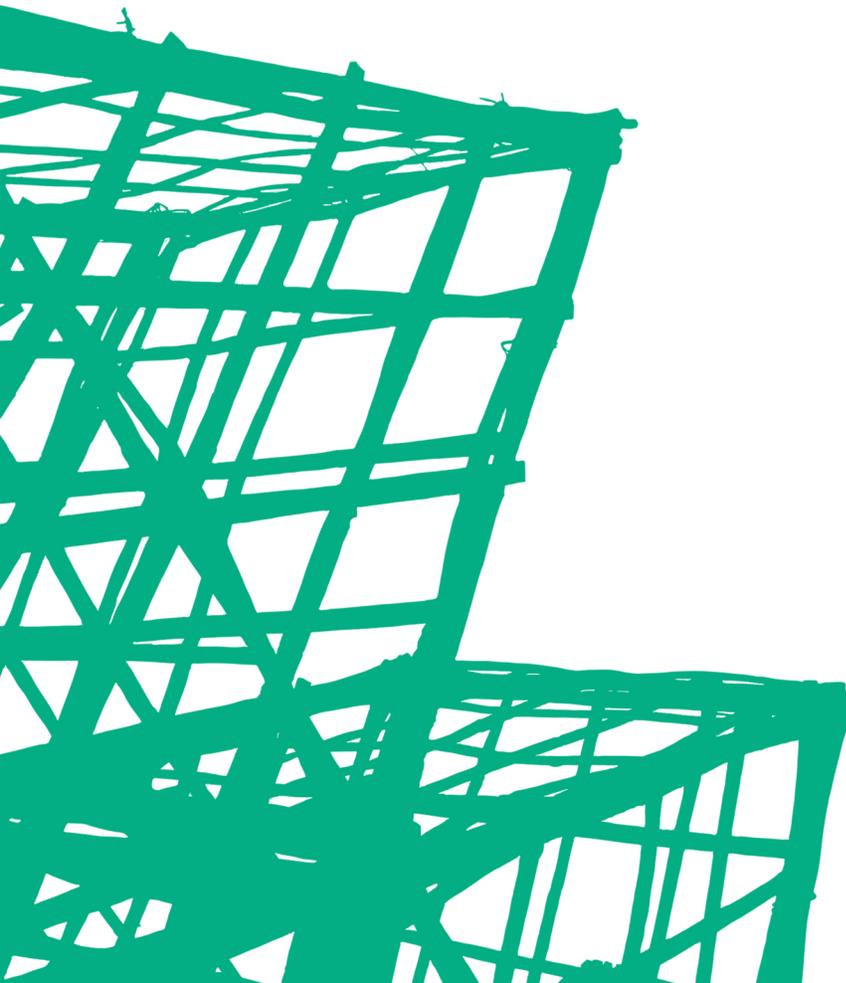
Kampus ISI Denpasar  
24 Juli 2014



Pantai Lembang, Klungkung  
5 Agustus 2014



Pertunjukan seni rupa  
**Transformasi Konsepsi Gunung Semeru  
dalam Karya Visual Atraktif**



Kampus ISI Denpasar  
24 Juli 2014



Pantai Lembang, Klungkung  
5 Agustus 2014



# Sambutan

Rektor  
Institut Seni Indonesia  
Denpasar



Om Swastyastu,

Dengan gembira dan berbahagia saya menyambut pelaksanaan penciptaan “Transformasi Konsepsi Gunung Semeru dalam Karya Visual Atraktif”. Menghadirkan karya-karya seni rupa yang punya daya pembaharuan ke kampus Institut Seni Indonesia Denpasar memiliki arti dan manfaat yang sangat strategis untuk meningkatkan apresiasi serta kesadaran estetis dalam usaha menumbuhkan semangat kreatif yang didambakan masyarakat. Hal ini penting dilakukan secara periodik untuk menumbuhkan dialog serta iklim kesenirupaan yang kondusif, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan seni.

Kepada saudara perupa dan segenap pendukung perhelatan ini yang telah menunjukkan kreativitas serta apresiasinya dalam upaya mengembangkan seni rupa saya sangat menghargainya. Mudah-mudahan rintisan perhelatan seni rupa seperti ini dapat menggugah serta menumbuhkan semangat kreatif dan dialog

kesenirupaan untuk meningkatkan kehidupan seni budaya di Indonesia.

Akhirnya melalui sambutan singkat ini, saya ucapkan selamat dan semoga perhelatan seni rupa ini sukses adanya.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, Juli 2014  
Rektor ISI Denpasar,

Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar. M.Hum

# Konsep Penciptaan

Hindu sebagai sumber nilai memberi inspirasi berkesenian yang tidak pernah habis untuk digali, di antaranya pada filosofi hidup, cerita mitologi, karya seni klasik, dan tatanan sosial budaya. Berdasarkan telaah pustaka serta penghayatan terhadap konsepsi Sumeru sebagai kutub protagonis gunung Meru dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang "*Transformasi Konsepsi Semeru dalam Karya Visual Atraktif*" sebagai tema. Konsepsi ini menjelaskan tentang keberadaan satu kutub protagonis dari gunung kosmik penyangga alam semesta yang bernama Meru. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas Konsepsi Semeru untuk ditawarkan pada karya monumental seni rupa kontemporer. Lebih jauh lagi kami berharap bahwa bacaan kembali ini akan dapat mengilhami reinterpretasi seni rupa modern dari konsep-konsep lampau dan mendorong kreativitas lebih lanjut.

Dalam pandangan Hinduisme, alam semesta diyakini terhubung oleh sebuah

pilar utama yang suci, tinggi, dan kokoh. Pilar penopang alam semesta ini dalam banyak pustaka disebut sebagai *axis mundi* yang berwujud sebuah gunung mahasuci kosmik yang bertingkat-tingkat, bernama Meru. Gunung Meru berada di posisi sentral yang dikelilingi oleh tujuh lingkaran benua dan tujuh lingkaran samudera.

Setelah menghayati Konsepsi Semeru dan gagasan ini tentu baru dianggap sebagai suatu makna yang subyektif yang perlu didialogkan kepada orang lain. Hal yang menjadi penting adalah bagaimana mengemas makna tersebut menjadi pesan dengan bahasa visual dalam seni monumental yang komunikatif dan dapat membuka hubungan dialogis antara pengamat dengan karya yang diciptakan.

Gagasan "*Transformasi Konsepsi Semeru dalam Karya Visual Atraktif*" adalah tindak kesenian yang berusaha melakukan perantaraan estetika dengan tradisi sebagai bingkai besarnya dan sebagai ranah berkreativitas. Tradisi yang kaya memiliki kemampuan untuk berkembang termasuk juga dalam bidang penciptaan seni

monumental karena adanya keyakinan bahwa dengan sikap kreatif terhadap tradisi akan mampu melahirkan karya-karya baru yang dinamis. Memperlakukan tradisi bukan sebagai benda mati tetapi ia adalah hidup dan bertumbuh terus mengikuti perkembangan zaman. Hanya dengan kesadaran budaya, tradisi dapat digerakkan secara dinamis dan orang-orang yang hidup didalamnya pun menjadi dinamis. Hanya dengan cara itu pula, tradisi dapat digerakkan menjadi dinamis sehingga menjadi dialetika yang sehat.

Dari sisi konsepsi, gagasan "*Transformasi Konsepsi Semeru dalam Karya Visual Atraktif*" masih memungkinkan memiliki peluang untuk membaca tradisi dalam dinamikanya. Bukan tidak mungkin pula dilakukan pematangan konsepsi dan dapat menjadi bahan telaah untuk melihat sejauh mana kemungkinan-kemungkinan lompatan kreatif untuk menggarap seni monumental dilakukan kembali.

Upaya-upaya menciptakan 'keunggulan lokal' (*local genius*) dari tradisi untuk diaktualisasikan dalam kerja kreatif dapat

dilihat sebagai sebuah strategi agar tetap *survival* dengan menciptakan ruang bagi pengembangan 'kegiatan lokal' atau 'inovasi kultural' dengan sumber-sumber kultural lainnya, di dalam sebuah ajang dialogisme kultural, untuk menghasilkan bentuk atau formasi-formasi yang kaya, berbeda dan beragam. Di dalam jalinan pertukaran tersebut terbentuk sebuah proses timbal balik saling memberi, saling mempengaruhi, saling memperkaya atau saling mendorong ke arah berbagai kemungkinan bentuk, ekspresi atau formasi yang baru tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasarnya.

Dalam kerja kreatif rancang bangun karya instalasi seni rupa kontemporer dilakukan setelah serangkaian pengumpulan data, analisis data, dan pengabsahan data hingga mendapatkan konsep-konsep model (kajian dan rancangan karya). Selanjutnya rancang karya seni monumental digelar/dipamerkan disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan waktu. Kemasan dilakukan terutama terhadap aspek visualisasi (artistik), aktualisasi unsur-unsur

pertunjukan. Keseluruhan kerja pemodelan dilakukan dengan mengadakan workshop kreativitas.

Secara substansi karya seni yang diwujudkan adalah unsur filsafati konsepsi Gunung Semeru, sistem rupa yang dibangunnya mencerminkan pilihan filsafati itu. Elemen formal visual dapat dilihat sebagai pengejawantahan dari filsafat konseptualisasi Gunung Semeru. Adapun ajaran filsafati konsepsi Gunung Semeru diterjemahkan sebagai sigitiga yang berasosiasi sebagai *Tatwa, Siwam, Sundaram*, tersirat sebagai bagian dari narasi dan ikonografi terkait.

Denpasar, Juli 2014

I Wayan Setem

# Pembacaan Kuratorial

## Konsepsi Semeru dalam Kosmologi Hindu



Kosmogoni adalah pengetahuan yang mengulas tentang proses terciptanya alam semesta beserta segala isinya. Dalam pandangan Hinduisme, alam semesta digambarkan tercipta dari satu titik awal yang kemudian menyebar seimbang ke empat arah utama yang berbeda, yaitu ke arah utara, timur, selatan, dan barat (Kenoyer dan Heuston, 2005: 93). Keempat arah tersebut selanjutnya dikenal menjadi empat arah suci yang menjadi acuan arah kosmologis dan ritual dalam tatanan budaya-budaya yang bercorak Hindu di dunia. Gambaran peristiwa kosmogoni semacam ini selanjutnya melahirkan gambaran wujud figur Dewa Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta yang dirupakan sebagai sesosok dewa dengan empat wajahnya menghadap ke empat arah suci tersebut. Dalam konteks ini Dewa Brahma berwujud sebagai *Caturmukha* ('berwajah empat') (Chari, 2005: 256).

Eksistensi Dewa Brahma sebagai

manifestasi Tuhan pada saat menciptakan jagat raya ini, makin diperkuat dengan penempatan sosok Dewa Brahma sebagai sosok dewa sentral yang dikelilingi delapan dewa penjaga arah mata angin. Formasi semacam ini terdapat dalam konsepsi dewa-dewa *Asta Dik Pala* yang dikenal di India dan negara-negara yang mendapat pengaruh budayanya. Pada posisinya seperti ini, sosok Dewa Brahma dapat disetarakan pula dengan Gunung Semeru (*Meru*) sebagai gunung utama kosmik yang pada konteks tertentu juga digambarkan dikitari oleh dewa-dewa *Asta Dik Pala* (Vettaammani, 1975: 62).



Dalam mitologi klasik Hindu, disebutkan bahwa alam semesta tercipta dari satu titik awal yang akhirnya berkembang ke empat arah berbeda secara seimbang. Gambaran ini direpresentasikan sebagai sosok Dewa Brahma sebagai dewa pencipta dan Gunung Semeru (*Meru*) sebagai gunung

utama kosmik yang sama-sama digambarkan memiliki empat wajah serupa itu. Konsep tentang keberadaan empat wajah serupa ini sangat nyata terlihat pada perwujudan berbentuk *pempatan agung*. Pusat kota berbentuk pertemuan empat ruas jalan - dari utara, timur, selatan, dan barat - yang saling bertemu di satu titik bernama *pempatan agung*.

Selayaknya alam semesta yang digambarkan memiliki satu sumbu utama yang berwujud Gunung Semeru (*Meru*). Eksistensi sumbu utama tersebut teraplikasikan sebagai adanya dua sumbu dasar bangunan, yaitu sumbu horizontal atau bagian dasar bangunan sebagai simbol alam manusia di dataran bumi, dan sumbu vertikal atau bagian puncak segitiga sebagai simbol alam dewata (Tuhan) di sorga (langit). Hubungan kedua garis dasar ini membentuk makna simbolis bahwa bangunan suci merupakan tempat terjadinya hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Dalam pandangan Hinduisme, hubungan harmonis antara alam vertikal (Tuhan sebagai pemberi) dan alam

dan alam horizontal (manusia sebagai penerima) salah satunya diwujudkan sebagai pasangan elemen simbolis yang disakralkan, yaitu *lingga* dan *yoni* (Paramadhyaksa, 2009: 62).

*I Ketut Karyana, penulis adalah dosen Prodi Seni Rupa Murni FSRD ISI Denpasar*



# Karya Instalasi

Gunung Meru

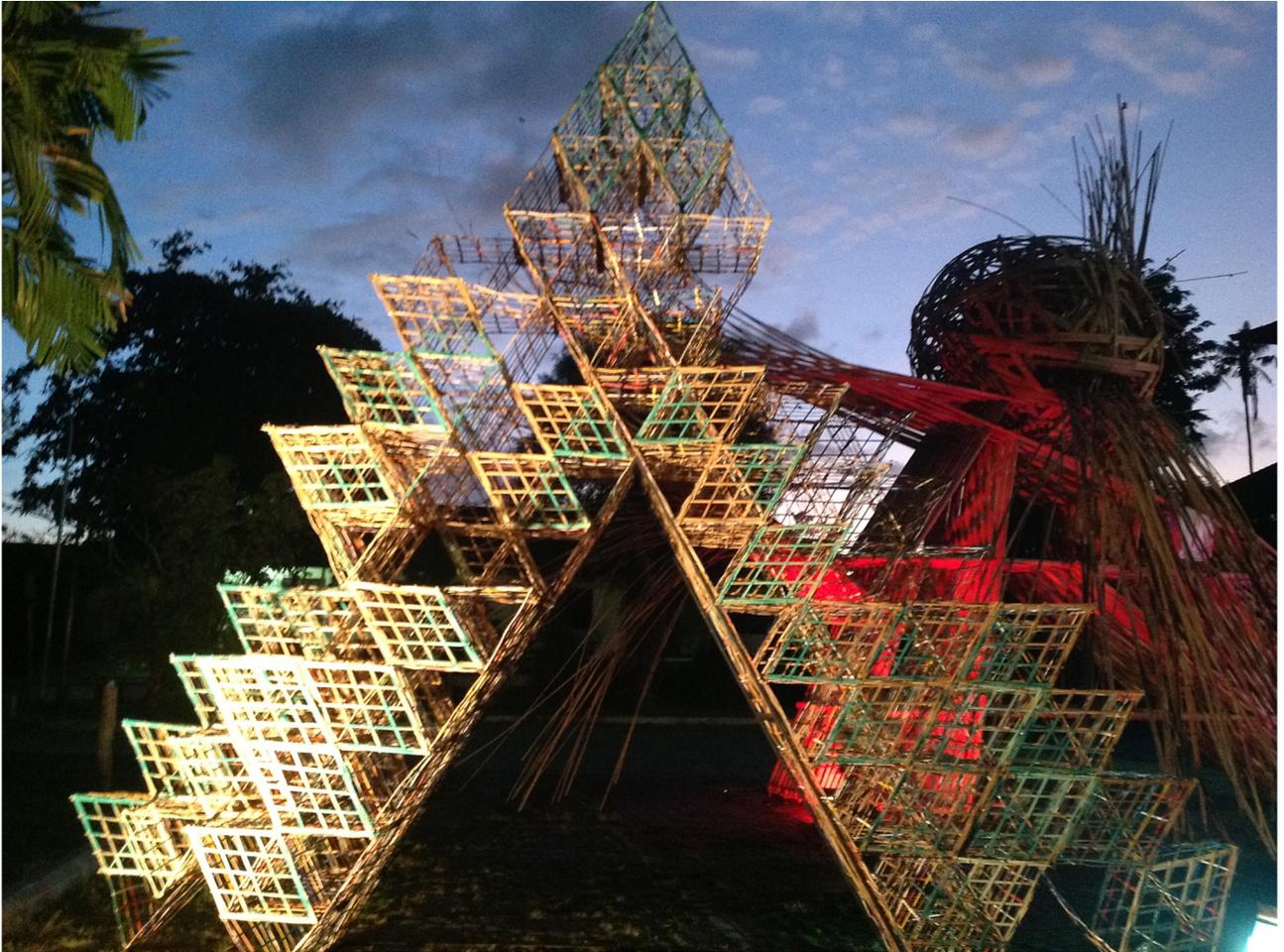


Terdapat bambu berbentuk segitiga yang diposisikan sebagai elemen pusat atau titik sentral dari karya monumental seni rupa kontemporer. Bangunan bambu berbentuk segitiga representasi dari pilar penopang alam semesta ini dalam banyak pustaka disebut sebagai *axis mundi* yang berwujud sebuah gunung mahasuci kosmik yang bertingkat-tingkat, bernama Gunung Semeru (Meru). Gunung ini dikelilingi oleh tujuh lingkaran benua dan tujuh lingkaran samudera untuk memadamahi Prodi di FSRD ISI Denpasar. Elemen pusat ini akan ditata sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah terlihat sebagai sebuah elemen yang bernilai paling utama. Karakter khas dari elemen pusat ini dapat dicermati dalam beberapa aspeknya seperti pada (1) keutamaan posisi, (2) dimensi, (3) kualitas material penyusunnya, (4) kualitas wujudnya, dan (5) keberadaan elemen-elemen pengitar atau pendukungnya. Bentuk yang cenderung meruncing ke atas, apabila dikaji berdasarkan pemahaman bahwa bangunan

suci Hindu merupakan simbolisasi Gunung Semeru, juga dapat ditafsirkan merupakan simbolisasi *Tatwam, Siwam, Sundaram*.

Objek inti ini dikitari oleh tujuh lingkaran sebagai konsep ini sama padanannya pada ada tata denah bangunan candi Borobudur yakni stupa induk yang berada di pusat mandala candi dikitari oleh stupa-stupa kecil, arca Buddha, dan relief-relief yang makin menurun tingkat kesuciannya hingga ke lingkaran radius terjauh dari stupa induk di titik pusat bangunan candi.

Di setiap penjuru mata angin dipancangkan *kober* sebagai representasi dari keberadaan dewa-dewa penjaga arah mata angin yang dikenal dalam konsepsi *Dewata Nawa Sangga*. Konsep penempatan elemen pusat yang dijaga elemen-elemen yang merepresentasikan dewa-dewa.



I Wayan Setem, ***Gunung Meru***, instalasi bambu (saat malam sebelum pegeralan)



I Wayan Setem, ***Gunung Meru***, instalasi bambu (saat malam sebelum pegeralan)



I Wayan Setem, *Gunung Meru*, instalasi bambu (saat malam pegelaran)



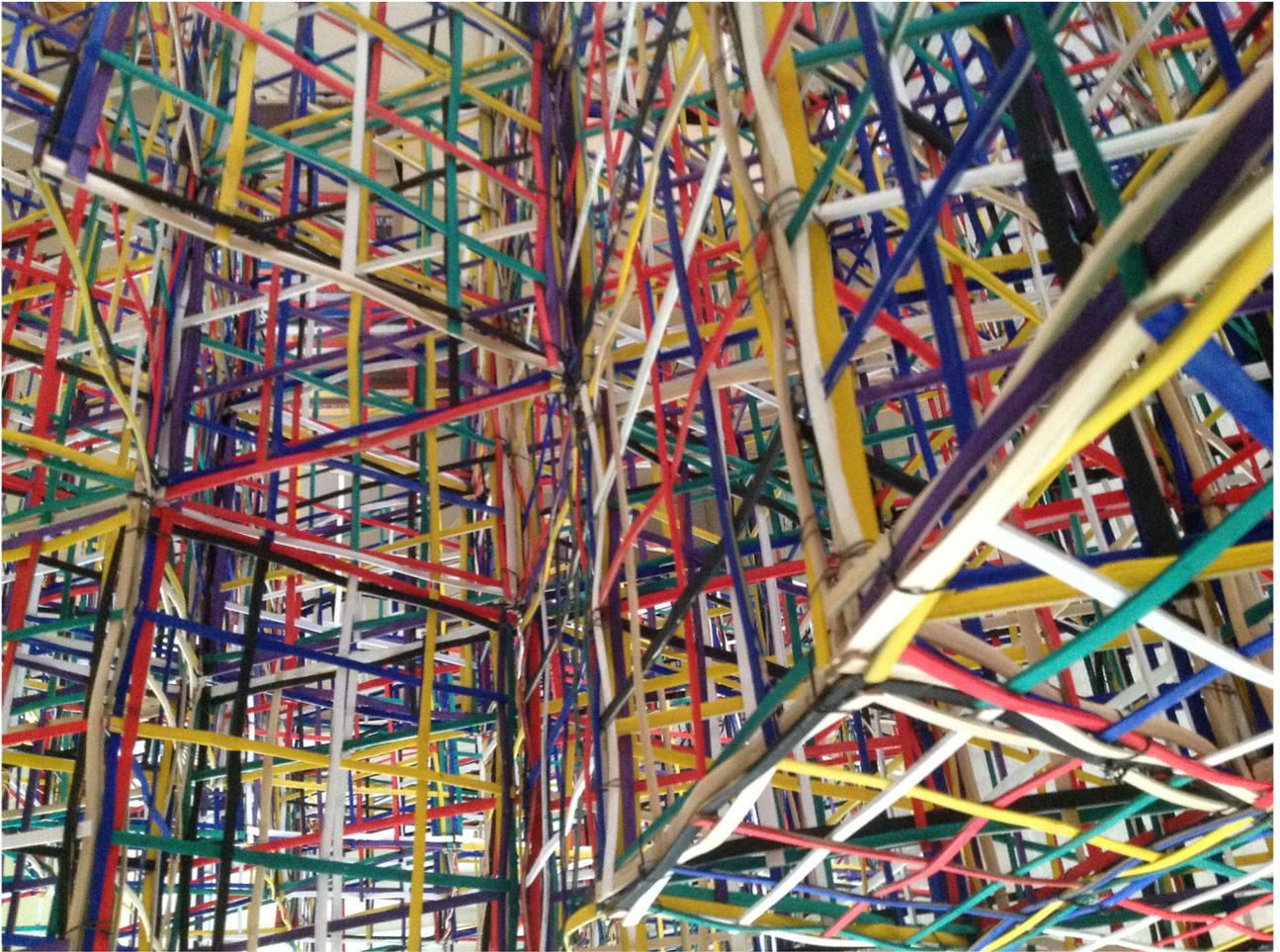
I Wayan Setem, ***Gunung Meru***, instalasi bambu (saat malam pegelaran)



I Wayan Setem, ***Gunung Meru***, instalasi bambu



I Wayan Setem, **Gunung Meru**, instalasi bambu



**Gunung Meru, instalasi bambu (detail)**

# Wayan Setem



## Pameran Kelompok

- 2014 : - The 5th, Art Island Festival, Pantai Leping, Klungkung, Bali.  
- Pameran Seni Monumental Penciptaan Dana DIPA ISI Denpasar, Kampus ISI Denpasar, Bali.  
- Three Dimension, Beachwalk Kuta, Bali.
- 2013 : - Kuta Art Chromatic, Kuta, Bali.  
- Bali Act "Imaginext" GKartspace, Denpasar Bali.  
- Art Heart Earth, 17th. Galang Kangin, GKartspace, Denpasar Bali.  
- Pameran Hasil Penciptaan Dosen ISI Denpasar Tahun 2013, Eco Reality, Gedung Pameran Kampus ISI Denpasar, Bali.
- 2012 : - Three Dimension, Galang Kangin Group, Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali.  
- Internasional Studio for Culture FSRD-ALVA (ISACFA) in Collaborasi Between Faculty of Art and Design (FSRD) ISI Denpasar and Faculty of Architecture, Landcape, and Visual Art (ALVA) UWA, Australia.
- 2011 : - In the Name of Identity, Tanah Tho Gallery, Ubud, Bali.  
- Pameran Festival Kesenian Indonesia VII, Gedung Pameran Mojosonggo, ISI Surakarta.  
- Kata Vs Rupa, GKartspace, Denpasar, Bali.
- 2010 : - Pasing by Colored Space, Ganesha Gallery Jimbaran, Bali (dengan Ida Bagus Urip Candra Bayu).  
- Essentials, Galang Kangin Group, Ganesha Gallery Jimbaran, Bali.  
- Kuta, Galang Kangin Group, Gaya Art Space, Ubud, Bali.  
- Return to Abstraction, Tony Raka Gallery, Ubud, Bali.

- Truly Bagus, Art Exhibition at Cullity Gallery Faculty of Architecture, Landscape and Visual Arts, UWA.
  - Inspiration from Bali to the Word/Bali Inspires, Art Exhibition, at Museum Rudana, Ubud, Bali.
  - Sehati - hati, Art Exhibition of Komunity Seni Rupa Lempuyang & Friend Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali.
  - Pagelaran Seni Hasil Hibah Penciptaan LP2M Tahun 2010, Gedung Pameran, Kampus ISI Denpasar, Bali.
- 2009 : - Expectation Confirmation, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali.
- 2008 : - Pameran Hasil Studi Seni Lukis Semester II, Ruang Pameran Pascasarjana, ISI Yogyakarta.
- Indonesia Contemporeri dan Modern Art Pictures, Jakarta.
  - Sensitive", An Art Exhibition of Komunity Seni Rupa Lempuyang Together With Friends, Danes Art Veranda Denpasar, Bali.
- 2007 : - Triumph and Defeat, Taman Budaya, Jogjakarta.
- 2006 : - Triumph and Defeat, Griya Santrian, Sanur, Bali.
- 2005 : - 10 Th Museum Rudana, with Sunaryo, Sri Hadi Sudarsono, Wianta, Gunarsa, Karja Darmika, and Krijono, Rudana Museum, Ubud, Bali.
- Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern V, Puri Art Gallery, Malang, Jawa Timur.
  - Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern IV, Neka Museum, Ubud, Bali
- 2004 : - Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern III, Museum Widayat, Magelang, Jawa Tengah.
- 2003 : - Aesthetics and Nature, Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali.
- Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern I. Taman Budaya, Yogyakarta.
  - Art of Humanity, Gallery Seni Rupa Taman Budaya, Surakarta.
- 2002 : - "Kelompok Galang Kangin", Taman Budaya, Denpasar, Bali.
- Irama Kesadaran, Taman Budaya, Denpasar, Bali.
- 2001 : - Taksu Papat, Galeri 678, Jakarta.
- Bali Kontemporer, Bentara Budaya, Jakarta.
  - Intuisi, Gallery Sembilan, Ubud, Bali.
  - Figur, Gallery Santra Putra, Ubud, Bali (dengan Ketut Teler).

- Human Spirit, Rudana Museum, Ubud, Bali.
- 2000 : - Exhibition at Petralla and Aquilani Company, Itali.
- "What", Plawa Bali Restoran, Sanur, Bali.
- Kebebasan, Santra Putra Gallery, Ubud, Bali.
- Refleksi Seni II "Warna-warna Ekspresi", Darga Gallery, Sanur, Bali.
- Sangga Buana, Pulau Serangan, Sanur, Bali.
- 1999 : - The Third Melenium, Rudana Museum, Ubud, Bali.
- Pameran Dosen STSI Denpasar, Puri Lukisan, Ubud, Bali.
- 1997 : - "Sketsa", Taman Budaya, Denpasar, Bali.
- 1996 : - Matahati, Taman Budaya Denpasar, Bali.
- Bali Art Selection, STSI Denpasar, Denpasar, Bali.
- 1995 : - Expo 95, Jakarta.
- Galang Kangin, Bali Museum, Denpasar, Bali.
- Nyoman Gunarsa Fine Art Museum, Klungkung, Bali.
- Peksiminas II, STSI Denpasar, Bali.
- 1994 : - Sidik Jari Museum, Denpasar, Bali.
- Bali Art Festival XVI, Taman Budaya, Denpasar, Bali.
- 1993 : - STSI Denpasar, Bali.
- Peksiminas I, Jakarta.
- Time and Tide, Adelaide, Australia.

### **Pameran Tunggal**

- 2009 : - Manunggaling Kala Desa, Sangkring Art Space, Yogyakarta.
- 1997 : - Jalak Bali, Taman Burung Singapadu, Gianyar, Bali.
- Jalak Bali, Bali Starling House, Jerman.

### **Penghargaan**

- 2000-2001 : - Finalis The Philip Morris Art Award
- Juara Umum Kontes "Art and Muscles Body Painting" PB PABBSI
- 1996 : - The Best Painting Kamasra Prize, STSI Denpasar

# **Transformasi Konsepsi Gunung Semeru dalam Karya Visual Atraktif - I Wayan Setem**

Katalog ini disusun pasca Pameran  
Transformasi Konsepsi Gunung Semeru  
dalam Karya Visual Atraktif  
sebagai pertanggungjawaban  
Hibah Penciptaan Dana DIPA ISI Denpasar 2014

**Lapangan Kampus ISI Denpasar**

24 Juli 2014

Jl. Nusa Indah Denpasar

**Pantai Lembang Klungkung**

5 Agustus 2014

Dusun Lembang, Desa Takmung, Kecamatan Banjarangkan,  
Kabupaten Klungkung,

# Terima Kasih kepada

Drs. I Ketut Murdana, M.Sn  
Dra. Ni Made Rinu, M.Si  
Drs. I Wayan Gulendra, M.Sn  
Drs. I Wayan Karja, MFA  
Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg  
Drs. I Ketut Karyana, M.Pd  
Drs. I Dewa Putu Merta, M.Si  
Drs. D.A. Tirta Ray, M.Si  
Drs. I Made Bendi Yudha, M.Sn  
Drs. I Made Ruta, M.Si  
Drs. I Wayan Mudana, M.Par  
Drs. I Wayan Gunawan, M.Sn  
Drs. I Ketut Mustika, M.Si  
Drs. A.A. Gede Yugus, M.Si  
Drs. Gde Yosef Tjokropramono, M.Si  
I Dewa Putu Gede Budiarta, S.Sn., M.Si  
Drs. I Wayan Kondra, M.Si  
Tjok. Udiana Nindhia P., S.Sn., SH  
Drs. I Wayan Sukarya, M.Si  
Drs. I Gusti Ngurah Putra, M.Si  
I Made Jodog, S.Sn., MFA  
I Wayan Sujana, S.Sn., M.Sn